HULONDALO

JURNAL ILMU PEMERINTAHAN DAN ILMU KOMUNIKASI

Available online https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jipik/index

Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menghadapi Stigma Kesehatan Mental Menggunakan Pendekatan Inklusif

Persuasive Communication Strategies in Dealing with Mental Health Stigma Using an Inclusive Approach

Rizka Aulia Arafah[1], Rita Destiwati[2*]

[1,2]Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, Indonesia

rzkarfh25@gmail.com, ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kesejahteraan individu yang optimal seringkali berkorelasi dengan kesehatan mental yang terjaga baik. Namun, fenomena kondisi gangguan kesehatan mental (*mental illness*) mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai negara dengan peningkatan gangguan kesehatan mental didominasi oleh Generasi Z. Generasi Z hidup di era modern dengan tekanan lingkungan tinggi yang dapat dengan mudah mengganggu kesehatan mental. Adapun ciri utama lingkungan yang kurang baik terhadap fenomena dan isu kesehatan mental adalah lingkungan yang masih memiliki banyak stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi persuasif inklusif dalam menghadapi stigma dan memperkuat penerimaan masyarakat terhadap stigma dan individu yang mengalami masalah kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori Stigmatisasi Erving Goffman, Komunikasi Persuasif Hovland, serta pengembangan Strategi Komunikasi Persuasif dengan Pendekatan Inklusif Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Rokeach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif perlu melibatkan keterampilan untuk cepat tanggap dalam membaca dan menginterpretasikan sinyal yang diberikan oleh individu dengan gangguan kesehatan mental. Hal tersebut didukung dengan paparan strategi *meaning construction* bahwa isu kesehatan mental memerlukan perhatian dan dukungan sosial.

Kata kunci: Inklusif; Kesehatan Mental; Stigma; Strategi Komunikasi

Abstract

Optimal individual well-being is often correlated with well-maintained mental health. However, the phenomenon of mental illness has increased significantly in various countries, with the increase in mental illness being dominated by Generation Z. Generation Z lives in a modern era with high environmental pressures that can easily disrupt mental health. The main characteristics of an unfavorable environment towards mental health phenomena and issues are environments that still have a lot of stigma and discrimination against individuals with mental health disorders. This study aims to analyze inclusive persuasive communication strategies in dealing with stigma and strengthening public acceptance of stigma and individuals experiencing mental health problems. This study uses qualitative research using Erving Goffman's Stigmatization Theory, Hovland's Persuasive Communication, and the development of Persuasive Communication Strategies with

an Inclusive Approach Melvin L. Defleur and Sandra J. Ball-Rokeach. The results showed that persuasive communication strategies need to involve skills to be responsive in reading and interpreting signals given by individuals with mental health disorders. This is supported by exposure to meaning construction strategies that mental health issues require social attention and support.

Keywords: Communication Strategy; Inclusive; Mental Health; Stigma

I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup individu di era modern yang semakin kompleks. Kesejahteraan individu memiliki definisi yang luas dan subjektif tergantung bagaimana individu memaknainya, sehingga kata 'sejahtera' memiliki arti dan pemaknaan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Kesejahteraan individu yang optimal seringkali berkorelasi dengan kesehatan mental yang terjaga baik. *Center for Public Mental Health* (CPMH) Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada mengatakan bahwa kesehatan mental merupakan akar dari kesejahteraan individu (Center for Public Mental Health, 2020). Dengan demikian, kesejahteraan individu menjadi suatu hal yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan bagaimana individu menjalani setiap waktunya dengan penuh makna dan kenyamanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh positif yang dirasakan oleh individu seperti mampu untuk mengatasi tantangan dan mengatur masalah, mampu mengelola stres, hingga membangun hubungan yang sehat.

Fenomena kondisi gangguan kesehatan mental (*mental illness*) mengalami peningkatan yang signifikan di berbagai negara, dimulai pada tahun 2019 ketika COVID-19 terjadi. Hal ini sejalan dengan pernyataan *World Health Organization* (WHO), bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental terutama depresi dan kecemasan meningkat sebesar 25% dalam tingkat global pada tahun pertama pandemi (COVID-19 Pandemic Triggers 25% Increase in Prevalence of Anxiety and Depression Worldwide, 2022). Peningkatan gangguan kesehatan mental (*mental illness*) didominasi oleh Generasi Z. Menurut survei *State of Gen Z Mental Health 2022* yang dilakukan oleh Harmony Healthcare IT, sebanyak 42% Generasi Z didiagnosa mengalami gangguan pada kesehatan mental dan rata-rata generasi Z membayar $44 atau sekitar Rp690.000 untuk pengobatan kesehatan mentalnya (State of Gen Z Mental Health, 2022). Hasil survei yang dilakukan oleh McKinsey Health Institute menunjukkan bahwa *mental illness* atau gangguan kesehatan mental didominasi oleh Generasi Z (18-24), responden Generasi Z mengatakan bahwa kesehatan mental mereka buruk bahkan sangat buruk dibandingkan dengan dimensi kategori kesehatan lainnya, sedangkan generasi lainnya seperti Generasi X dan *Baby Boomers* mendominasi kategori masalah kesehatan fisik (Erica Coe et al., 2023). Fenomena gangguan kesehatan mental kian meningkat dari tahun ke tahun di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Peningkatan jumlah gangguan kesehatan mental di

Indonesia meningkat sejak 30 tahun terakhir. Menurut hasil survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*, 1 dari 3 orang remaja di Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental (Amirah Ellyza Wahdi et al., 2022)

Lemahnya mental Generasi Z bukan semata-mata karena emosional tetapi Generasi Z merupakan generasi yang lebih sadar dan lebih terbuka tentang isu kesehatan mental dibandingkan dengan generasi lainnya. Selain itu, Generasi Z hidup di era modern dengan tuntutan dan tekanan tinggi. Tekanan lingkungan yang tinggi dapat dengan mudah mengganggu kesehatan mental. Hal tersebut dikarenakan lingkungan menjadi *support system*, ketika *support system* tidak membantu maka yang terjadi adalah gangguan yang bertambah buruk. Pemaparan tentang tekanan dari lingkungan yang mampu memperburuk kondisi individu dengan gangguan kesehatan mental diperkuat dengan adanya pernyataan M. Adwin Luthfian N., S.Tr.Sos dalam Kemenkes: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, faktor lingkungan memiliki dampak yang signifikan, maka dari itu depresi akan semakin buruk dan meningkat apabila lingkungannya kurang baik (Noor, 2022). Ciri utama lingkungan yang kurang baik terhadap fenomena kesehatan mental adalah lingkungan yang masih memiliki banyak stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental.

Dalam mengurangi dan menghadapi stigma, komunikasi dapat membantu membentuk sikap dan persepsi masyarakat di lingkungan sosial terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental. Karena fungsi utama komunikasi itu sendiri adalah sebagai bentuk untuk membangun konsep diri, kelangsungan hidup, dan *stress relief* (Nua, 2022). Lingkungan sosial yang maksudnya adalah masyarakat tentu memegang peranan penting dalam pembangunan, termasuk dalam penyelenggaraan pelayanan publik (Gobel et al., 2023). Maksud dari pembangunan dalam penelitian ini adalah pembangunan konsep diri, pemahaman, hingga lingkungan yang mendukung satu sama lain. Permasalahan komunikasi dalam kajian ini ada pada bagaimana cara komunikator sebagai pengirim pesan dapat mempengaruhi pola pikir, sudut pandang, sikap dan pilihan komunikan dan satu solusi dari permasalahan tersebut adalah cara persuasi yang efektif dari komunikator, dimana fungsi persuasi disini adalah untuk mempengaruhi komunikan (Candrasari & Naning, 2019). Tentunya dibutuhkan pula pendekatan komunikasi yang sesuai untuk mengatasi dan mengurangi stigma. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan atau sikap yang inklusif. Pendekatan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat menekankan pada aspek penerimaan dan pemahaman terhadap perbedaan satu sama lain (Effendi, 2020). Konsep dan pendekatan inklusif merupakan konsep yang menggambarkan penerimaan dan keterbukaan manusia. Inklusif juga menekankan sikap anti diskriminasi, keadilan, hingga mengubah sikap masyarakat yang hidup berdampingan dengan stigma. Dalam penelitian ini juga pendekatan inklusif dilakukan oleh para komunitas yang *aware* akan isu kesehatan mental terhadap penyintas. Dengan demikian, penggerak dalam komunitas mengetahui strategi yang digunakan sesuai dengan informasi yang didapatkan melalui informasi kunci dari penyintas, sehingga strategi untuk

menghadapi stigma bagi penyandang atau individu dengan gangguan kesehatan mental akan efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan mengetahui strategi tentunya bermanfaat agar audiens dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan tujuan yang diharapkan yang sesuai dengan pedoman dan perencanaan (Anggreany et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang sejenis juga dilakukan oleh Agnes Nugrawati Salim, Atalya Debora, Farica Tanojo, Sriana Sihombing, Sylvia Dewi Surya Ganda, dan Weny Savitry SP., pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Psikoedukasi terhadap Pengetahuan Inklusivitas pada Anak-Anak di Yayasan Panti Asuhan Z" yang membahas tentang fenomena stigmatisasi yang tidak disadari di kalangan anak-anak. Penelitian ini berfokus pada psikoedukasi dengan pedoman dan landasan pentingnya isu kesehatan mental dengan pendekatan inklusivitas. Hasil dari penelitian ini adalah adanya kontribusi psikoedukasi dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif serta pendekatan inklusivitas dapat diterapkan dalam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (Nugrawati Salim et al., 2021). Mengacu pada penelitian terdahulu terkait pentingnya memahami isu kesehatan mental dapat dipaparkan urgensi dari penelitian ini yaitu untuk melihat pentingnya pendekatan inklusif pada peningkatan dalam menghadapi stigma kesehatan mental di masyarakat.

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan untuk mengetahui peran komunikasi persuasif inklusif dalam meningkatkan kesadaran dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam memahami dan memaknai isu kesehatan mental serta menganalisis strategi komunikasi persuasif inklusif dapat membantu dalam menghadapi stigma dan memperkuat penerimaan masyarakat terhadap stigma dan individu yang mengalami masalah kesehatan mental. Dengan demikian teori dan konsep yang dipilih sebagai landasan adalah teori stigmatisasi, komunikasi persuasi, dan strategi komunikasi persuasi dengan pendekatan inklusif. Teori stigma dipilih untuk menganalisis penyebab, bentuk, serta dampak stigma terhadap orang yang terstigma. Selain itu dengan menggunakan teori stigma Erving Goffman, dapat mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya stigma, bagaimana tahapan atau proses stigmatisasi di lingkungan sosial dapat terjadi serta dampak apa saja yang memungkinkan terjadi. Dalam penelitian ini, teori komunikasi persuasif dipilih karena berkontribusi dalam konteks mempengaruhi, mengubah, dan mengatur sikap dan perilaku masyarakat dengan stigma yang melekat terhadap individu dengan gangguan kesehatan mental. Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Rokeach (dalam Arfan, 2021), memaparkan tiga strategi komunikasi persuasif yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural, dan strategi *meaning construction.* Ketiga strategi tersebut memiliki keterkaitan dengan pendekatan inklusif. Secara keseluruhan, keterkaitan antara strategi komunikasi tersebut dengan pendekatan inklusif mengacu pada peningkatan pemahaman yang melibatkan pengakuan dan penghargaan pada setiap poin strateginya terhadap keragaman yang terjadi, dalam penelitian ini *mental illness* dianalogikan dengan keragaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah jenis penelitian yang berusaha memahami fenomena hidup dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Creswell (2019) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk menganalisis, memahami, serta mengeksplorasi pemaknaan yang berasal dari fenomena dan konstruksi sosial. Penelitian ini bersifat subjektif dan personal, sehingga data tidak pasti dan bukan dalam berbentuk statistik karena data yang dianalisis berasal dari konstruksi sosial. Hasil dari penelitian kualitatif tidak pasti, karena data yang dikonstruksi tidak tetap karena merupakan hasil dengan latar yang alami bukan hasil dari manipulasi (Rijal Fadli, 2021). Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Menurut Moleong (dalam Tumangkeng, 2022), pendekatan fenomenologi mengacu pada pemahaman akan kesadaran terhadap peristiwa yang dialami oleh manusia. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, dan observasi dengan tahapan teknik analisis yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Tumangkeng & Maramis, 2022)

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik *purposive sampling* dilakukan karena teknik ini melakukan pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti terhadap kualitas yang dimiliki oleh calon informan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memutuskan informan melalui karakteristik yang dibutuhkan dan merupakan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini berlangsung di Bandung, Jawa Barat. Pemilihan Jawa Barat sesuai dengan Sensus Penduduk BPS menduduki peringkat pertama dengan populasi didominasi oleh Generasi Z. Bandung dipilih karena berdasarkan hasil *screening* Dinas Kesehatan Kota Bandung, angka gangguan kesehatan mental remaja Generasi Z pada tahun 2022 mencapai 109.633 jiwa (Budi, 2023)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan memaparkan pengamatan bagaimana stigmatisasi *labeling, separation,* dan *discrimination* terjadi pada individu dengan gangguan kesehatan mental. Serta bagaimana cara individu dengan gangguan kesehatan mental menghadapi stigma negatif masyarakat yang akan dihubungkan dengan perilaku psikodinamika, sosiokultural, dan *meaning construction*. Dimana ketiga aspek tersebut disebut berkaitan satu sama lain sebagai strategi komunikasi dengan menggunakan pendekatan inklusif. Komunikasi yang ditekankan adalah komunikasi persuasif yang digunakan untuk menilai informasi yang ada di media sosial agar individu dengan gangguan kesehatan mental dapat terbantu, bahkan tidak hanya membantu individu dengan gangguan mental saja, melainkan untuk masyarakat sekitar.

1. Teori Stigmatisasi

Label yang biasanya diberikan oleh lingkungan sekitar secara langsung kepada individu dengan gangguan kesehatan mental diantaranya adalah *playing victim,* bocil, gila, terlalu perasa, kurang ibadah, kurang iman, lebay hingga sakit mental. Sedangkan label yang biasanya diberikan oleh lingkungan sekitar adalah lontaran-lontaran kalimat yang meremehkan dan menganggap bahwa kesehatan mental adalah hal biasa yang dapat sembuh dengan sendirinya. Terkait lingkungan sekitar yang masih meremehkan kondisi gangguan kesehatan mental, dalam hasil penelitian informan menunjukkan bahwa label tidak langsung tersebut datang dari lingkungan terdekat yaitu keluarga inti. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan *gap* dan pemahaman antara orang tua dan informan sebagai anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan keluarga tentunya memiliki prioritas untuk memenuhi kebutuhan dan minta mereka, dengan demikan hubungan yang kuat akan tercipta (Putri Aulia & Ritonga, 2024). Hal tersebut didukung dengan penjelasan data dari riset oleh McKinsey Health Institute bahwa generasi yang lahir sebelum Generasi Z menganggap bahwa kesehatan fisik lebih penting daripada kesehatan mental.

Labeling yang terjadi menyebabkan masyarakat akan terus menilai orang dengan gangguan kesehatan mental berdasarkan persepsi dan asumsi masyarakat dan membentuk *stereotyping* (Yurens et al., n.d.). Dimana individu dengan gangguan kesehatan mental merasa dirinya akan selalu dinilai oleh orang lain, sehingga mengakibatkan isolasi, merasa terasing, dan ketidakberdayaan. Individu dengan gangguan kesehatan mental seringkali yang melakukan pemisahan sukarela untuk tidak memperparah kondisi dan situasi yang mereka hadapi sebagai bentuk *coping mechanism* setelah mendapatkan *labeling* dari masyarakat. Fenomena tersebut memang biasa terjadi, sesuai dengan Teori Stigmatisasi, bahwa stigma pribadi juga tentunya sangat mempengaruhi. Stigma pribadi berasal dari pemikiran dan perasaan diri sendiri yang perlu untuk dibenahi juga. Penutupan diri individu dengan gangguan kesehatan mental disebabkan karena ketakutan atas penerimaan diskriminasi. Individu dengan gangguan kesehatan mental merasa akan lebih aman untuk tidak memberitahukannya kepada siapapun kecuali keluarga dan tentunya tenaga ahli. Pada intinya ketakutan ini dapat mencegah mereka untuk terbuka dan berbagi pengalaman atau perasaan mereka, karena menghindari resiko dihakimi atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain.

2. Komunikasi Persuasif

Dalam konteks Teori Komunikasi Persuasif Hovland, terdapat tiga komponen utama dalam proses persuasif yaitu *source, message,* dan *attitude change* (Perloff & Richard M, n.d.) Sumber komunikasi menjadi langkah awal dalam pencarian informasi bagi siapapun khususnya individu dengan gangguan kesehatan mental. Informan dalam penelitian memaparkan bahwa kredibilitas menjadi fokus utama dalam pencarian informasi, karena datanya diperoleh dari

hasil riset dan penelitian sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Sumber yang kredibel menurut informan adalah orang terpercaya yang ahli dan berpengalaman terkait bidang tertentu. Selain kredibilitas, relevansi informasi dengan kebutuhan audiens atau informan juga mempengaruhi efektivitas pesan (Efriyeni & Abidin, 2023). Menurut kesimpulan dari pemaparan beberapa kutipan informan, mereka cenderung mencari informasi yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan yaitu efektivitas informasi dan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh relevansi, karakteristik dan kredibilitas sumber informasi.

Berhubungan dengan preferensi dalam pemilihan berbagai jenis pesan ini, informan cenderung akan memilih pesan yang menarik dan berkualitas dari segi atau aspek mana saja, sebagai contoh dapat dilihat dari segi visual. Ketika aspek visual itu tidak *eye-catching*, walaupun pesannya tegas, lugas, dan jelas hal tersebut setidaknya akan mempengaruhi informan dalam pemilihan informasi yang akan diterimanya. Pernyataan tersebut didukung juga oleh pemaparan pada Teori Komunikasi Persuasif Hovland yang mana menunjukkan bahwa format, jenis, atau bentuk pesan juga dapat mempengaruhi efektivitas pesan.

Hasil akhir yang diharapkan dari penyampaian informasi adalah perubahan sikap. Berdasarkan hasil observasi terkait peran media dalam mengubah sikap positif secara signifikan dinilai masih rendah. Namun, dibalik semua itu ada beberapa informasi di media sosial tentunya yang relevan mampu melahirkan perubahan sikap positif walaupun tidak terlalu signifikan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Hovland bahwa pesan yang resonan dengan keadaan emosional dan pengalaman dapat menghasilkan perubahan sikap yang positif walaupun perubahannya tidak terlalu signifikan (Ligariaty & Irwansyah, 2021). Informasi atau pesan yang memberikan dukungan emosional atau perspektif baru dapat mengubah cara audiens memandang situasi mereka.

3. Strategi Komunikasi Persuasif dengan Pendekatan Inklusif

Dalam konteks Strategi Komunikasi Persuasif dengan Pendekatan Inklusif, terdapat tiga strategi psikodinamika, sosiokultural, dan *meaning construction*. Strategi komunikasi persuasif dalam konteks psikodinamika yang mana diantaranya adalah pola perilaku, perubahan emosi, serta motivasi individu menunjukkan adanya aspek inklusivitas dan empati di dalamnya. Dukungan atau strategi yang dapat dilakukan berupa memvalidasi perasaan mereka dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaannya dengan penuh empati dan perhatian. Strategi komunikasi persuasif dalam kerangka psikodinamika melibatkan keterampilan untuk cepat tanggap dalam membaca dan menginterpretasikan sinyal yang diberikan oleh individu dengan gangguan kesehatan mental berupa perubahan pola perilaku. Ketika hal tersebut terjadi, pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan membantu individu dengan gangguan kesehatan mental menyadari hal yang akan dilakukannya serta berusaha untuk membantu mengatasi konflik internal yang terjadi di dalam diri mereka. Ternyata, dalam strategi psikodinamika ini cara mengeksplorasi dan memahami perasaan adalah dengan dorongan yang dikaitkan dengan motivasi,

karena motivasi seringkali dihubungkan dengan kebutuhan internal, yaitu kebutuhan untuk merasa diterima, dicintai, dan mencapai tujuan masing-masing dari individu. Penggunaan motivasi ini dapat juga digunakan sebagai bentuk *treatment* atau pengobatan yang dilakukan secara mandiri oleh masing-masing individu. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan informan bahwa sebagian besar individu dengan gangguan kesehatan mental memiliki obat *treatment*-nya masing-masing dan biasanya berbentuk hobi.

Dalam sosiokultural, simbol dan metafora non-verbal biasa digunakan untuk mengungkapkan kondisi yang sedang dialami oleh individu dengan gangguan kesehatan mental. Seperti halnya menunjukkan ketidaknyamanannya melalui perubahan perilaku seperti lesu, menunduk, diam, perubahan nada bicara, ekspresi wajah, hingga pengabaian yang mana semua hal tersebut dilakukan untuk memberi simbol dan sinyal sama seperti apa yang dipaparkan pada bagian pola perilaku. Namun, seringkali perubahan atas ketidaknyamanan itu membentuk *coping mechanism* dimana individu dengan gangguan kesehatan mental akan berpikir bahwa lingkungan sekitar tidak boleh terlibat karena kondisi tersebut adalah tanggung jawab diri mereka sendiri dan mereka akan otomatis ada pada kondisi *middle line* dimana kondisi tersebut adalah cara mereka menyesuaikan dan menyeimbangkan situasi.

Meaning construction atau pengkonstruksian makna berfokus kepada pembentukan makna dan pemahaman individu melalui interaksi sosial dan komunikasi. Dibalik individu dengan gangguan kesehatan mental selalu menutupi perasaannya dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan cara mengasingkan diri, berkolaborasi dengan masyarakat berperan penting juga dalam menyeimbangkan situasi dan kondisi. Sebagai komunikator penggerak isu kesehatan mental, baik itu komunitas, masyarakat yang sudah melek dan *aware* terhadap isu, hingga lingkungan sekitar yang *open minded* juga dapat dikatakan sudah cukup banyak dan para informan sudah menemui hal tersebut walau masih dengan ruang lingkup yang terbilang masih sedikit. Hal tersebut didukung dengan paparan strategi *meaning construction* bahwa isu kesehatan mental memerlukan perhatian dan dukungan sosial. Strategi komunikasi persuasif dengan pendekatan *meaning construction* akan memanfaatkan kolaborasi dan dukungan masyarakat. Program-program edukasi yang dilakukan oleh penggerak isu kesehatan mental seperti seminar memang sudah banyak dilakukan, tapi berdasarkan hasil wawancara program kegiatan yang mereka harapkan adalah kolaborasi langsung antar berbagai pihak seperti kegiatan yang membutuhkan kolaborasi yang mampu menciptakan dan pembentukan pemahaman secara kolektif, antara masyarakat dan individu dengan gangguan kesehatan mental. Seperti halnya, pembentukan program kolaborasi antar berbagai pihak tentang kegiatan yang dikemas secara *fun* seperti merangkai bunga, melukis, menulis, hingga *pottery* dimana ketika kegiatan itu berlangsung, komunikator dapat membubuhkan edukasi terkait kesehatan mental dihubungkan dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Bahkan program tersebut dapat dikemas berbentuk sebuah video documenter atau film yang benar-benar

melibatkan kolaborasi antara masyarakat dan individu dengan gangguan Kesehatan mental. Karena dapat diketahui bahwa film memegang peranan yang cukup penting sebagai sarana penyaluran pesan (Febriani Ali et al., 2022). Ketika program kolaborasi yang dikemas secara menarik itu berhasil, jelas akan ada dampak seperti *word of mouth*, loyalitas*,* hingga keinginan untuk berkontribusi kembali.

IV. KESIMPULAN

Strategi komunikasi persuasif dengan pendekatan inklusif dibagi menjadi tiga bagian penting yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural, dan strategi *meaning construction.* Ketiga strategi tersebut memiliki keterkaitan dengan pendekatan inklusif. Secara keseluruhan, keterkaitan antara strategi komunikasi tersebut dengan pendekatan inklusif mengacu pada peningkatan pemahaman yang melibatkan pengakuan dan penghargaan pada setiap poin strateginya terhadap keragaman yang terjadi, dalam penelitian ini *mental illness* dianalogikan dengan keragaman. Strategi komunikasi persuasif dalam konteks psikodinamika yang mana diantaranya adalah pola perilaku, perubahan emosi, serta motivasi individu menunjukkan adanya aspek inklusivitas dan empati di dalamnya. Dalam sosiokultural, simbol dan metafora non-verbal biasa digunakan untuk mengungkapkan kondisi yang sedang dialami oleh individu dengan gangguan kesehatan mental. Seringkali perubahan atas ketidaknyamanan itu membentuk *coping mechanism* dimana individu dengan gangguan kesehatan mental akan berpikir bahwa lingkungan sekitar tidak boleh terlibat. Namun, hal tersebut dapat diselesaikan menggunakan strategi *meaning construction* atau pengkonstruksian makna berfokus kepada pembentukan makna dan pemahaman individu melalui interaksi sosial dan komunikasi. Kontribusi masyarakat perlu untuk dilakukan untuk memberi ruang kepada individu dengan gangguan kesehatan mental agar berani menunjukkan dirinya. Program yang mereka harapkan adalah kolaborasi langsung antar berbagai pihak seperti kegiatan yang membutuhkan kolaborasi yang mampu menciptakan dan pembentukan pemahaman secara kolektif, antara masyarakat dan individu dengan gangguan kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

Amirah Ellyza Wahdi, Althaf Setyawan, Yufan Astrini Putri, & Siswanto Agus Wilopo. (2022, October). *Indonesia - national Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report*. QCMHR.

Anggreany, P., Pakaya, M., Subhan, A., & Ratnasari, D. (2022). Strategi Komunikasi Pdam Kota Gorontalo Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelanggan The Communication Strategy In Providing Information To Customers At The Regional Water Company Of Coprontalo City. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(2), 101–118.

Budi. (2023, December 1). *Kasus Kesehatan Mental Remaja di Kota Bandung Alami Kenaikan*. Teropong Media.

Candrasari, S., & Naning, S. (2019). Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Dalam Penyuluhan Penyakit Kaki Gajah. *Kalbisocio: Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, *6*(1), 80–88.

Center for Public Mental Health. (2020, July 16). *Kesehatan Mental: Akar Kesejahteraan Individu*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

COVID-19 Pandemic Triggers 25% Increase in Prevalence of Anxiety and Depression Worldwide. (2022, March 2). World Health Organization.

Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi ISlam*, *1*(1), 54–77. https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05

Efriyeni, C. L. T., & Abidin, S. (2023). EFEKTIVITAS AKUN TWITER @ASUMSI SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN INFORMASI BAGI REMAJA DESA MULIOREJO KECAMATAN SUNGGAL. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, *4*(2), 562–569. https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.253

Erica Coe, Andrew Doy, Kana Enomoto, & Cheryl Healy. (2023, April 28). *Gen Z Mental Health: The Impact of Tech and Social media*. McKinsey Health Institute.

Febriani Ali, I., Tolapa, M., & Nua, S. P. (2022). Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia Semiotic Analysis of East Javanese Cultural Elements in the Film Bumi Manusia. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 50–62.

Gobel, M. S. Van, Nusi, M., & Djakaria, D. V. (2023). The Role of Village Government in Empowering Communities in Ollot I Village, Bolangitan Barat District, Bolaang Mongondow Utara District. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 79–99.

Ligariaty, Y., & Irwansyah, D. (2021). *NARASI PERSUASI SOCIAL MEDIA INFLUENCER DALAM MEMBANGUN KONSEP KECANTIKAN DAN KEPERCAYAAN DIRI*. *4*(2), 173–186.

Muhammad Adwin Luthfian Noor, S. Tr. S. (2022, August 23). *Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kesehatan Mental?* Kemenkes: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.

Nua, S. P. (2022). Peran Dan Fungsi Bahasa Daerah Pada Komunikasi Masyarakat Di Kelurahan Dembe 2 Kota Gorontalo Role and Function of Regional Language in Community Communication in Dembe Village 2 Gorontalo City. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(2), 77–87.

Nugrawati Salim, A., Debora, A., Tanojo, F., Sihombing, S., Dewi Suryaganda, S., Savitry Pandia, W. S., Psikologi, F., & Atma Jaya, U. (2021). *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*

Pengembangan Ekonomi Bangsa Melalui Inovasi Digital Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Jakarta.

Perloff, & Richard M. (n.d.). *THE DYNAMICS OF PERSUASION*.

Putri Aulia, M., & Ritonga, S. (2024). Interpersonal Communication Patterns Of Parents And Children In Understanding The Danger Of Gadgets (Case Study of Bandar Khalipah Village, Percut Sei Tuan District). *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 71–83.

Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

State of Gen Z Mental Health. (2022, July 15). Harmony Healthcare IT.

Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, *23*(1), 14–32.

Yurens, T., Danadharta, I., Ayodya, B. P., & Komunikasi, P. I. (n.d.). *https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom Stereotype dan Labelling Gaya Berpakaian (Analisis Framing Konsep Cewek Kue, Bumi dan Mamba di Berita Lifestyle CNN Indonesia)*. *02*(01), 870–877. https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom